

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ditujukan untuk mewujudkan manusia yang berkualitas, meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Menurut Sudewo (2011) kualitas manusia ditentukan oleh 2K, yakni kompetensi dan karakter. Kompetensi konsen pada peningkatan diri, wilayah ini merangsang kecerdasan, mengasah keterampilan atau menempa keahlian dan profesionalitas. Sedangkan karakter konsen pada perbaikan diri. Siregar (2014) mengungkapkan bahwa esensi karakter lebih kepada kualitas dari dalam diri individu, yang ditampilkan dalam bentuk tingkah laku yang positif. Sejalan dengan hal itu Lickona (2012) menyebutkan bahwa cerdas dan berperilaku baik adalah tujuan utama pendidikan.

Tujuan pendidikan merupakan rumusan mengenai kualitas manusia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan indonesia, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di Sekolah, dengan berlandaskan pada Pancasila, UUD 1945 dan kebudayaan kebangsaan Indonesia (Supinah dan Parmi, 2011). Dalam UU RI No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 ditegaskan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di Sekolah sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Hal tersebut dapat terwujud melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Menurut Janawi (2013) akhir dari pendidikan nasional adalah melahirkan guru yang profesional artinya guru yang mampu menguasai filosofi bidang keilmuan, metodologi bidang keilmuan dan teknis serta praktis bidang keilmuan. Dalam skala makro, guru memiliki peranan besar dalam meningkatkan kualitas *output* tingkat satuan pendidikan.

Sementara itu, dalam skala makro guru menjadi salah satu penentu kualitas pendidikan yang berawal dari proses pembelajaran.

Dalam laporan lembaga *The Learning Curve Pearson*, Indonesia menempati urutan terakhir dari 40 negara pada pemetaan kualitas pendidikan pada tahun 2014. Salah satu faktor penyebab terpuruknya sistem pendidikan di Indonesia adalah masih buruknya tingkat kompetensi guru. Laporan tersebut menyatakan bahwa hanya sekitar separuhnya saja atau 51% guru di Indonesia yang memiliki kompetensi yang tepat untuk dapat mengajar dengan baik dan profesional. Nilai rata-rata kompetensi guru di Indonesia hanya 44,5 padahal idealnya nilai standar kompetensi guru adalah 75. Kompetensi guru bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan tetapi, rendahnya kompetensi guru menjadi masalah yang mendasar mengingat peran serta guru dalam pembelajaran sangat penting.

Selain dari peran serta guru, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama komponen sekolah. Oleh karenanya, harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah melalui semua mata pelajaran. Pada kurikulum 2013 di SMA/MA terdapat mata pelajaran wajib A, wajib B dan peminatan. Mata pelajaran wajib A meliputi: pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, sejarah Indonesia, serta bahasa Inggris. Mata pelajaran wajib B meliputi bahasa Sunda, seni budaya, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, prakarya dan kewirausahaan. Peminatan meliputi (peminatan matematika dan ilmu alam serta peminatan ilmu-ilmu sosial).

Dari mata pelajaran wajib di Jawa Barat, bahasa Sunda merupakan kelompok mata pelajaran wajib B sebagai bahasa daerah yang harus dipelajari oleh semua siswa. Standar kompetensi lulusan SMA/MA dalam mata pelajaran bahasa Sunda terdiri dari empat aspek yaitu: menyimak (*ngaregepkeun*), berbicara (*nyarita*), membaca (*maca*), dan menulis (*nulis*). Menurut Yudibrata (1990) fungsi utama bahasa Sunda adalah untuk komunikasi, tegasnya adalah untuk menyampaikan isi hati, rasa, keinginan dan berbagai macam maksud pada orang lain dengan sistem suara yang arbitrer. Lebih lanjut lagi, Yudibrata memberikan argumentasinya mengenai fungsi bahasa Sunda.

*...Basa Sunda mangrupa répréséntasi jeung maniféstasi budaya Sunda, boh sistem kahirupan, boh sitem kréativitas akal budina, étika jeung éstetika. Jadi basa Sunda téh jadi média komunikasi, jadi ogé rekaman/dokumén kandungan eusi budaya Sunda nu panglengkepna. Kumaha karakteristik masarakat Sunda umumna bakal kaeunteung dina basana.*

Oleh karena itu, bahasa Sunda merupakan gambaran dan bentuk dari budaya Sunda, baik itu gambaran sistem pengetahuannya maupun gambaran tingkah laku, moral atau etika masyarakatnya. Mata pelajaran bahasa Sunda diharapkan mampu mendukung bagi pewarisan nilai-nilai lokal meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Alwasilah (2009, hlm. 16) menegaskan bahwa dengan upaya mendudukan hakikat pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai budaya lokal atau kearifan lokal, maka upaya tersebut akan melahirkan pendidikan yang bermakna *deliberatif*, yaitu “Setiap masyarakat berusaha mentransmisikan gagasan fundamental yang berkenaan dengan hakikat dunia, pengetahuan, dan nilai-nilai”. Kesadaran akan hal itu penting untuk dilakukan mengingat praktik pendidikan kita selama ini terlalu berorientasi ke Barat dan melupakan nilai-nilai keunggulan yang ada di Bumi Nusantara ini. Seperti dikemukakan Kartadinata (dalam Alwasilah dkk.,2009) bahwa ”Di antara kita selama ini silau dengan sistem pendidikan Barat sehingga buta terhadap keunggulan lokal yang lama terpendam dalam bumi kebudayaan Indonesia.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan laporan hasil penelitian (skripsi) di Departemen Pendidikan Bahasa Daerah, Universitas Pendidikan Indonesia (di akses pada [www.repository.upi.edu](http://www.repository.upi.edu) tanggal 20 Juni 2015). Dari 236 skripsi, sebanyak 93 (39,40%) melakukan penelitian pada setting sekolah yang meliputi penelitian tindakan kelas (PTK) dan penelitian eksperimen dengan desain eksperimen semu (*Quasi Experiment*). Penelitian tersebut di antaranya ialah penelitian tentang pembelajaran yang meliputi penggunaan model (21,18%), teknik (2,12%), strategi (2,12%), metode (1,70%) dan media (12,28%), sisanya sebanyak (60,60%) merupakan penelitian kajian sastra, budaya dan kebahasaan. Secara keseluruhan penelitian tersebut berorientasi pada hasil pembelajaran bahasa Sunda yang meliputi keterampilan berbahasa seperti: keterampilan membaca (16,13%), keterampilan menulis (58,06%), keterampilan bercerita

(17,20%), keterampilan menyimak (7,53%), dan sisanya sebanyak (1,08%) tatakrama. Model, teknik, strategi, metode, dan media pembelajaran yang digunakan merupakan formula lama yang berorientasi pada sistem pendidikan Barat.

Kenyataan empirik tersebut menggambarkan bahwa komponen peningkatan kualitas dan upaya pengembangan metode pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai lokal kurang diperhatikan. Salah satu nilai lokal pada masyarakat Sunda tertuang pada konsep *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* atau Tri Silas yang biasa diistilahkan oleh Universitas Pasundan. Nilai-nilai yang tertuang pada konsep ini adalah nilai-nilai karakter yang dimiliki manusia sebagai *Homo Socius*. Konsep *silih asih*, *silih asah* dan *silih asuh* merupakan konsep tradisional yang penting dalam membina hubungan antar masyarakat, sekaligus mencegah terjadinya konflik (Warnaen, dkk. 1987; Rosidi, dkk 2006; Suryalaga, 2010).

Berdasarkan kajian literatur, ada beberapa penelitian yang membahas mengenai konsep *silih asih*, *silih asah* dan *silih asuh* (Tri Silas). *Pertama*, ialah penelitian yang secara khusus membahas tentang makna *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* menurut kearifan budaya Sunda dalam perspektif filsafat nilai relevansinya bagi pemberdayaan masyarakat miskin. Hasil penelitian tersebut bersifat filosofis dan memberikan pemahaman yang fundamental, komprehensif, dan integral mengenai makna *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh*. Menurut Saleh (2014) esensi makna *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh* ini bersifat universal sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan digunakan sebagai metode pemberdayaan masyarakat miskin yang mengandung ciri-ciri berfikir kefilosofatan, yaitu bersifat: konseptual, koheren (runtut), dan sistematis. Untuk menginternalisasikan makna nilai *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh* dalam program pemberdayaan masyarakat miskin, dihasilkan bahwa program tersebut lebih kondusif dilakukan pada masyarakat perdesaan daripada perkotaan, hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai hubungan relevansi dengan program tersebut. Mulai tergerusnya nilai *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh* dalam akulturasi budaya, kurangnya kesadaran kolektif mereaktualisasikannya dalam realitas kehidupan masyarakat, menjadi alasan diperlukan refungsionalisasi makna nilai *silih asih*,

*silih asah, silih asuh* tersebut dalam program pemberdayaan masyarakat miskin yang disosialisasikan kepada masyarakat.

*Kedua*, ialah penelitian Warnaen dkk., (1987, hlm. 172) yang menyimpulkan bahwa pada dasarnya hubungan antara manusia dengan sesama manusia itu harus dilandasi oleh sikap *silih asih, silih asah, dan silih asuh*. Artinya, saling mengasihi, saling mengasah, dan saling mengasuh sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman, dan kekeluargaan, tetapi tidak boleh sekedar terbawa-bawa (Warnaen, dkk., 1987).

*Ketiga*, ialah penelitian yang dilakukan oleh Suryadi, dkk. (2007) yang berjudul Pengaruh Kearifan Lokal Sunda Terhadap Aktualisasi Perilaku Ilmiah, Edukatif dan Religius, yang dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal (NRIPKAL) Sunda yang dianut sivitas akademika UPI secara teoritikal konstruk dicirikan oleh sembilan indikator, yaitu: keteladanan, memiliki kepedulian, musyawarah, memberikan bimbingan, mendahulukan kepentingan umum, penuh kelembutan, mengedepankan dialog, ramah tamah, dan kasih sayang.

Secara empiris nilai-nilai kearifan lokal Sunda sebagaimana dicirikan kesembilan indikator di atas belum secara kuat dianut oleh sivitas akademika UPI. Hasil pengolahan data menunjukkan skor rata-rata variabel nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang dianut sivitas akademika UPI sebesar 7,34 dengan interval estimasi skor rata-rata pada tingkat kepercayaan 95% berkisar antara 4,78 sampai 10,00. Berdasarkan kriteria kategorisasi yang digunakan, nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang dianut sivitas akademika UPI berada pada kategorikan sedang atau moderat.

Dilihat dari dimensi-dimensi pembentuk variabel kearifan lokal Sunda yang dianut sivitas akademika UPI serta kriteria kategorisasi yang digunakan, informasi yang diperoleh menunjukkan, kearifan lokal Sunda yang tercermin pada dimensi *silih asih* sebesar (7,31), *silih asah* (7,12), dan *silih asuh* (7,18) berada pada kategori sedang atau moderat.

Dilihat dari indikator-indikator pembentuk dimensi kearifan lokal Sunda yang dianut sivitas akademika UPI serta kriteria kategorisasi yang digunakan,

informasi yang diperoleh yaitu: *pertama*, dimensi *silih asih* yang tercermin pada sikap ramah tamah sebesar (8,11), kasih sayang sebesar (7,25), penuh kelembutan (6,61), dan memiliki kepedulian sebesar (7,26). *Kedua*, dimensi *silih asah* yang tercermin pada memberi bimbingan sebesar (7,74) dan keteladanan (6,50). *Ketiga* dimensi *silih asuh* dengan indikator mendahulukan kepentingan umum sebesar (6,50), mengedepankan dialog sebesar (7,76), dan musyawarah sebesar (7,26). Informasi ini mengindikasikan bahwa indikator sikap ramah tamah pada dimensi silih asih berada pada kategori tinggi, sedangkan yang lainnya berada pada kategori sedang atau moderat.

Selanjutnya Sumardjo (2009, hlm.342) menyebutkan bahwa heterogenitas dalam homogenitas, merupakan sebuah paradoks. Menurutnya, dalam *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* tidak ada yang menguasai atau dikuasai, ketiganya menguasai dan dikuasai sekaligus. Saling melengkapi dan mengisi kekurangan yang lain dan menjadi dasar dalam membina hubungan antar masyarakat.

Konsep Tri Silas yang dipaparkan di atas berkaitan dengan pendekatan *cooperative learning*. Menurut Lie (1999) *cooperative learning* didasari oleh falsafah *homohomini socio*, bahwa manusia adalah makhluk sosial. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Sudaryat (2015) yang menyatakan bahwa proses pendidikan yang Tri Silas sejalan dengan pendekatan kooperatif yang berpandangan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang satu sama lain saling membutuhkan karenanya harus ada interaksi yang *silih asih* (saling menyayangi atau saling mencintai). Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki perbedaan sehingga dapat *silih asuh* (saling mencerdaskan). *Cooperative learning* secara langsung menciptakan interaksi belajar mengajar yang saling memberi (*sharing*) atau *silih asah*.

Berdasarkan hasil studi lapangan di SMAN 1 Majalaya yang dilakukan pada tanggal 3, 10, 17 Maret 2015, diperoleh hasil mengenai kondisi pembelajaran di SMAN 1 Majalaya dan kondisi siswa kelas X SMAN 1 Majalaya. Untuk mengetahui kondisi pembelajaran di SMAN 1 Majalaya dilakukan wawancara terhadap 4 orang guru yakni Dra. Nani Mariani (guru Ekonomi/Akuntansi yang merangkap sebagai wakasek Kurikulum), Dra. Nining Yuningsih (guru bahasa Sunda), Asep Tarbik S.Pd M.M.Pd. (guru Geografi) dan Enan Suryana S.Pd

(Kimia) menghasilkan bahwa masalah yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran adalah motivasi siswa dalam belajar dari tahun ke tahun mengalami kemunduran. Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh dari guru BK Euis Anida Hermawan S.Pd. Menurutnya, pada tahun ajaran 2014/2015 terdapat beberapa masalah yang dialami oleh siswa SMAN 1 Majalaya terkait dengan motivasi. Masalah yang paling sering terjadi ialah masalah bolos pada jam pelajaran. Menurut penuturan guru BK alasan yang sering dilontarkan siswa ialah beban PR terlalu banyak, pembelajaran membosankan, gurunya tidak menarik, diajak teman, dan mengantuk.

Selain masalah yang dipaparkan di atas, cerminan permasalahan siswa SMAN 1 Majalaya diperoleh dari penyebaran kuisioner pada 97 orang siswa kelas X. Berdasarkan hasil kuisioner tersebut sebanyak 76 siswa (78,35%) pernah menertawakan temannya ketika dimarahi guru, 64 siswa (65,97%) mengaku pernah bahkan sering berpikiran negatif terhadap orang lain, 96 siswa (98,96%) membantu temannya jika diminta, 75 siswa (77,31%) bersikap cuek jika temannya malas belajar, dan 54 siswa (55,67%) tidak peduli dengan keadaan sekitar.

Gambaran kajian empirik yang diuraikan di atas, menjelaskan bahwa keefektifan guru dalam merencanakan pembelajaran masih sangat rendah. Hal tersebut diperkuat dengan kondisi siswa yang mencerminkan ketidakpedulian pada orang lain yang dinilai cukup tinggi. Dengan demikian, pengembangan metode Tri Silas berbasis *cooperative learning* harus dilakukan. Upaya tersebut merupakan salah satu inovasi dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa meliputi kompetensi dan karakter.

## **B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Fakta dan kajian empirik di atas mengindikasikan bahwa penggunaan metode pembelajaran hanya dilakukan sebagai sarana untuk meningkatkan hasil belajar. Formula metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih berorientasi pada sistem pembelajaran Barat, artinya nilai-nilai lokal yang dimiliki oleh masyarakat tidak dioptimalkan dalam sistem pendidikan.

Untuk memecahkan masalah tersebut perlu adanya pengembangan metode Tri Silas berbasis *cooperative learning*.

Errin Ervani, 2016

PENERAPAN TRI SILAS SEBAGAI METODE BERBASIS COOPERATIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA (EKSPERIMEN KUASI DI SMA NEGERI 1 MAJALAYA, KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Masalah utama penelitian ini adalah, “Bagaimana penerapan Tri Silas sebagai metode berbasis *cooperative learning* dalam pembelajaran bahasa Sunda?” Secara lebih rinci masalah utama tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa profil *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* (Tri Silas) siswa Sekolah Menengah Atas?
2. Seperti apa rumusan metode Tri Silas berbasis *cooperative learning* dalam pembelajaran bahasa Sunda?
3. Bagaimana keefektifan metode Tri Silas berbasis *cooperative learning* dalam pembelajaran bahasa Sunda?

### C. Penjelasan Masalah

Pada rumusan masalah yang dipaparkan di atas, terdapat dua konsep utama yang harus dijelaskan secara oprasional, yaitu *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* (Tri Silas) dan metode Tri Silas berbasis *cooperative learning*.

1. *Silih asih, silih asah, silih asuh.*

Dalam kultur masyarakat Sunda *silih asih*, *silih asah* dan *silih asuh* merupakan konsep yang sarat dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan antara manusia dengan sesama manusia. Kalimat tersebut memperlihatkan karakter unik budaya spiritual masyarakat Sunda yang merupakan konsekuensi keyakinan agamanya. Makna “*silih*” atau “saling” secara tidak langsung merupakan pernyataan bahwa suatu pencapaian yang diperoleh haruslah membawa kebermanfaatan bagi sesama dan mampu menjadi motivasi untuk dapat bersama-sama meraih keberhasilan.

*Silih asih* merupakan bentuk hubungan religius sosial yang menitik beratkan pada cinta kasih Tuhan dan menanggapi cinta kasih Tuhan itu lewat cinta kasih pada sesama. Dengan istilah lain, *silih asih* adalah hubungan yang memegang erat norma ketuhanan sekaligus norma kemanusiaan. Nilai ketuhanan dan kemanusiaan itulah yang menghasilkan rasa egaliter atau persamaan di masyarakat. Pada ajaran *silih asih* manusia harus saling menghormati, tiada manusia yang dianggap lebih tinggi atau lebih rendah karena bila terjadi maka itu akan bertentangan dengan ajaran ketuhanan dan kemanusiaan.



*Silih asah* dapat dimaknai sebagai suatu perbuatan saling bekerja sama untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kecakapan. Tradisi ini telah melahirkan etos dan semangat ilmiah untuk memupuk jiwa curiositas dan saling mengembangkan diri untuk memperkaya khazanah pengetahuan dan teknologi. Hal ini diharapkan mampu menciptakan otonom kedisiplinan sehingga tidak bergantung kepada masyarakat lain.

*Silih asuh* inilah yang selanjutnya bisa meningkatkan ikatan emosional yang sudah tercipta pada budaya *silih asih* dan *silih asah*. Sehingga pada masyarakat Sunda sangat sedikit timbul perseteruan dan keributan, namun saat ada golongan lain yang berusaha mengganggu ketenangannya, mereka akan menghadapinya dengan bersama. Tradisi *silih asuh* itulah yang menjadi perwujudan akhlak Tuhan Yang Maha Membimbing dan Maha Melindungi.

Hal ini menggambarkan pentingnya untuk saling menyokong satu sama lain dengan landasan kasih sayang dan rasa saling memiliki. Lebih luasnya, dalam filosofi tersebut terkandung makna tentang pentingnya untuk terus mengasuh potensi diri dan membantu sesama dalam mengembangkan potensinya.

## 2. Metode Tri Silas berbasis *Cooperative Learning*

Metode pada dasarnya adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sagala (2013) mengungkapkan metode adalah cara yang digunakan oleh guru/ siswa dalam mengolah informasi yang berupa fakta, data, dan konsep pada proses pembelajaran yang mungkin terjadi dalam suatu strategi.

Joyce, dkk. (2009) mendefinisikan metode pembelajaran sebagai perangkat-perangkat di dalam pembelajaran (*model of teaching*) yang merupakan salah satu cara untuk menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada kecerdasan (*intelligence-oriented education*). Kunci dari efektivitas metode pembelajaran ini adalah melatih siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih handal (*more powerful learners*), sedangkan kunci dari seorang pendidik adalah melakukan penelitian tentang metode pembelajaran dengan tujuan memberikan *skill* pembelajaran pada siswa.

Dalam penelitian ini, metode Tri Silas berbasis *cooperative learning* didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang ditujukan untuk mengembangkan *silih asih, silih asah, silih asuh*. Rumusan metode Tri Silas berbasis *cooperative learning* dikembangkan berdasarkan profil *silih asih, silih asah, silih asuh* siswa Sekolah Menengah Atas yang diperoleh dari studi pendahuluan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan metode Tri Silas berbasis *cooperative learning* yang efektif dalam pembelajaran bahasa Sunda. Secara khusus penelitian ditujukan untuk menemukan:

1. profil *silih asih, silih asah, dan silih asuh* (Tri Silas) siswa Sekolah Menengah Atas.
2. rumusan metode Tri Silas berbasis *cooperative learning* dalam pembelajaran bahasa Sunda; dan
3. gambaran keefektifan metode Tri Silas berbasis *cooperative learning* dalam pembelajaran bahasa Sunda.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat dalam rangka memperkuat kajian Psikologi Pendidikan yang meliputi pebelajar, situasi belajar dan proses belajar. Pengembangan metode Tri Silas berbasis *cooperative learning* ini memperkuat kajian Psikologi Pendidikan dalam hal proses belajar.

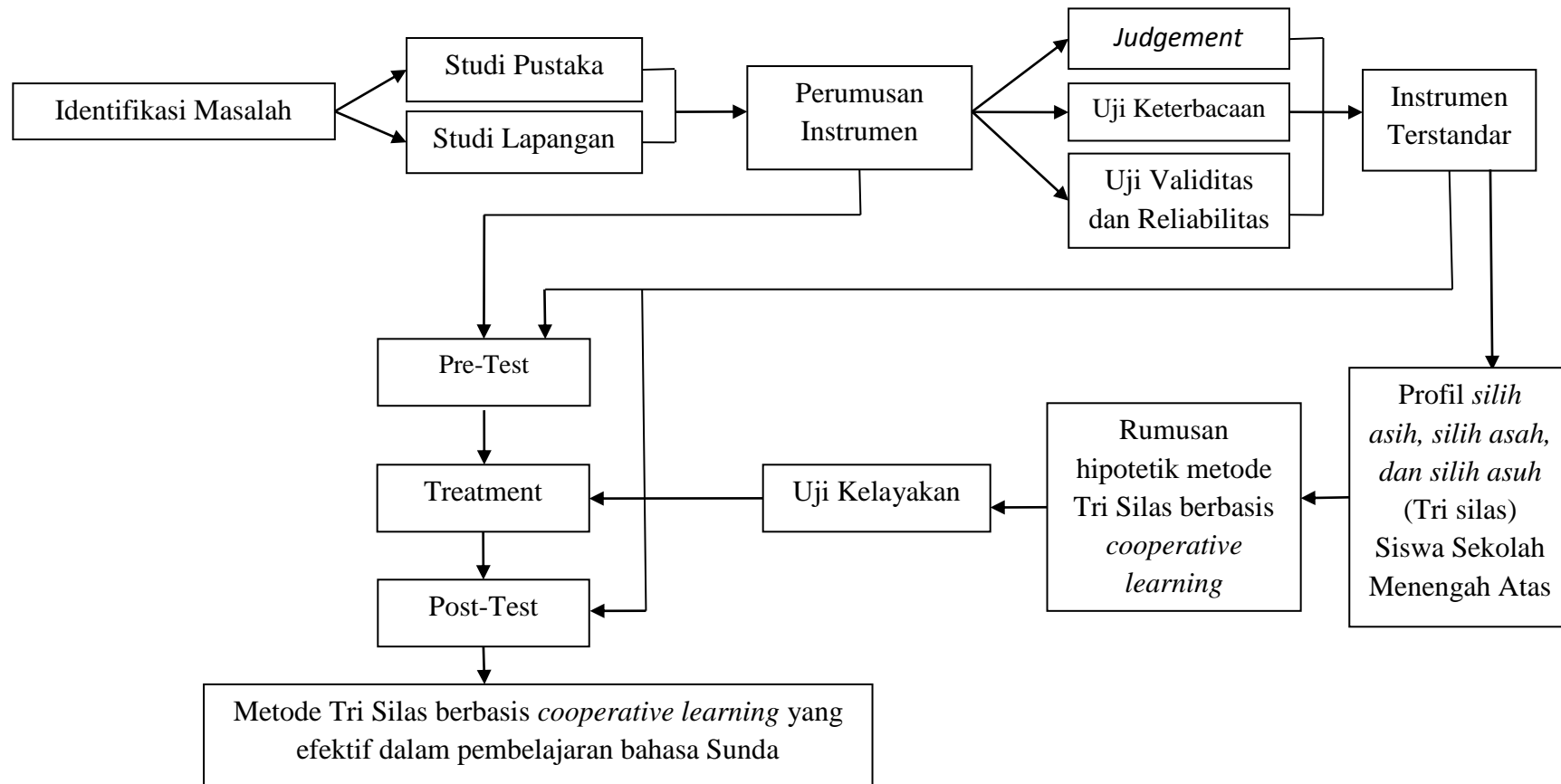
Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh UPI, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, dan Para Pendidik. UPI dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar lahirnya kebijakan dan strategi dalam sistem pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai lokal. Bagi Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan metode yang berorientasi nilai-nilai lokal khususnya dalam budaya Sunda. Bagi para pendidik hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merancang pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai budaya, sehingga

pendidikan tidak hanya dilakukan pada ranah kognitif tapi pendidikan yang bermakna.

#### **F. Kerangka Penelitian**

Untuk memudahkan penelitian tentang penerapan Tri Silas sebagai metode berbasis *cooperative learning*, maka dirumuskan sebuah kerangka penelitian. Kerangka penelitian inilah yang akan menjadi acuan utama, titik awal dan arahan yang jelas dan sistematis dalam menganalisis konsep *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* (Tri Silas).

Adapun kerangka penelitian tentang penerapan Tri Silas sebagai metode berbasis *cooperative learning* dalam pembelajaran bahasa Sunda, dapat diilustrasikan dengan gambar berikut ini.



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Penelitian**